

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI

A. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Akhlak Islami

1. Pengertian Akhlak Islami

Untuk dapat memahami istilah akhlak secara terpadu dan menyeluruh ada dua langkah yang harus ditempuh, pertama melihat dari segi bahasa (etimologi) dan kedua melihat dari segi istilah (terminologi). Dilihat dari segi bahasa istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yang telah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata khuluqun yang mempunyai beberapa arti yaitu ; tabiat, perangai, adat kebiasaan, perwira dan agama. Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa kata khuluqun mengandung segi-segi persamaan dengan kata khalqun (kejadian) dan erat hubungannya dengan khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Oleh karena itu persoalan yang dibicarakan dalam akhlak tidak hanya terbatas pada baik dan buruknya tabiat, perangai dan adat kebiasaan atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi membahas berbagai masalah yang menyangkut antara hubungan manusia (sebagai makhluk) dengan Allah Tuhan Yang Maha Pencipta (Kholiq), hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Imam Al Ghazali mengartikan akhlak adalah suatu haiat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai-bagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul daripadanya itu kelakuan-kelakuan

yang buruk, maka haiat yang sedemikian akhlak yang buruk pula.¹ Kemudian akhlak juga diartikan sebagai berikut :

يَقَالُ فَلَانَ حُسْنِ الْخُلُقِ وَالْخُلُقِ. أَيِ حُسْنِ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ فَحُسْنِ الظَّاهِرِ هُوَ الْجَمَالُ. كَمَا عَرَفْتَ
وَحُسْنِ الْبَاطِنِ هُوَ غَلَبَةُ الصِّفَاتِ الْحَمِيدَةِ عَلَى الْمَذْمُومَةِ وَالتَّفَاوُتِ فِي الْبَاطِنِ أَكْثَرُ مِنَ التَّفَاوُتِ
فِي الظَّاهِرِ وَالْيَهْ إِلا شَارَةً.

Telah berkata seorang yang berakhlak baik apakah akhlak dapat dilihat secara dahir dan batin? Maka sesungguhnya akhlak yang baik adalah kecantikan akhlak sebagaimana yang diketahui akhlak yang dapat dirasakan adalah sifat-sifat yang terpuji mengalahkan segala sifat-sifat yang tercela dan yang terpuji tersebut dihiasi oleh kebaikan yang mempengaruhi lingkungannya.²

Istilah akhlak bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Menurut penelitian Omar Muhammad Al Taomy As Syaibany yang ditulis dalam bukunya yang berjudul "Falsafah Pendidikan Islam" menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat 1504 ayat yang berhubungan dengan masalah akhlak, baik secara teoritis maupun secara praktis atau secara langsung maupun secara tidak langsung. Jadi hampir seperempat ayat-ayat Al-Qur'an berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak.³

2. Tujuan Pendidikan Akhlak Islami

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama-ulama dan sarjana muslim dengan sepenuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniah dan insaniah

¹ Zakaria Muh Sameth, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1983), hlm.505

² Muhammad Abu Hamid, *Mukhtashar Ikhyat Ulumuddin*, (tt : Darul Fikri, 1997), hlm. 141

³ Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al Hadits*, (Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2006), hlm. 1

(perikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi.⁴

Dorongan lain yang tersembunyi dalam diri manusia adalah berpegang pada nilai-nilai moral dan hal ini tergolong pada kategori nilai-nilai utama, yang dalam konteksnya biasa kita sebut dengan akhlak yang baik (*husn al khulq*). Manusia memiliki kecenderungan terhadap banyak hal, diantaranya ada yang memberi manfaat secara fisik kepadanya, misalnya seseorang terhadap harta. Sebab, harta memang memberi manfaat kepada manusia dalam menutupi berbagai kebutuhan materiil. Kesenangan dari harta ini merupakan bagian dari ego-sentrisme yakni dorongan untuk mempertahankan hidup. Tentu saja, masalah dorongan yang ada dalam diri makhluk hidup ini saja, sudah merupakan masalah yang pelik.

Manusia juga mempunyai ketergantungan terhadap banyak hal, bukan karena hal-hal itu bermanfaat baginya, tetapi karena suatu hal itu merupakan suatu keutamaan dan kebajikan, dalam arti ia tergolong sebagai kebaikan spiritual. Manfaat adalah kebaikan materiil, sedangkan keutamaan adalah kebaikan spiritual. Manusia menyukai kejujuran karena ia baik, dan membenci kebohongan karena ia bertentangan dengan kejujuran. Ketergantungan terhadap kejujuran, amanah, ketakwaan, kesucian dan lain-lain adalah ketergantungan terhadap keutamaan. Ketergantungan jenis ini terbagi menjadi dua bagian : individual dan sosial. Yang individual misalnya ketergantungan terhadap sistem dan stabilisasi, penguasaan diri dan keberanian yang berarti kekuatan hati bukan kekuatan tubuh. Sedangkan yang sosial semisal senang membantu, bekerjasama, kerja sosial, berbuat baik, dan berkorban untuk orang lain, baik dengan jiwa maupun harta.⁵

⁴ Mohd. 'Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm. 23-24

⁵ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta : Lentera Basritama, 1998), hlm. 55-56

Suatu ilmu dipelajari karena ada manfaatnya baik secara langsung maupun secara tidak langsung, begitu juga dalam mempelajari pendidikan akhlak islami juga mempunyai manfaat. Sebagai salah satu ilmu yang bersifat normatif yaitu ilmu yang mengajarkan suatu perbuatan dan bagaimana seharusnya manusia berbuat, maka ilmu akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka mempelajari akhlak memiliki manfaat yang cukup banyak, antara lain ;⁶

1. Dapat mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Pengetahuan tersebut diharapkan akan dapat mendasari setiap perbuatan seseorang. Sehingga semua kegiatan yang dikerjakan oleh seseorang tidak hanya didasarkan pada kebiasaan yang ada atau ikut-ikutan saja, tetapi dilakukan secara sadar dengan berdasarkan kepada keyakinan, pengetahuan dan aturan-aturan yang ada sehingga ia siap untuk mempertanggung jawabkan tindakannya.
2. Dapat mendorong dan mempengaruhi kemauan seseorang untuk selalu berusaha berbuat baik kapanpun dan dimanapun ia berada. Dorongan tersebut diharapkan dapat menyebabkan seseorang selalu berusaha untuk mempunyai tingkah laku yang baik dan terpuji, sekaligus mencegah seseorang dari perbuatan yang buruk dan tercela.

Ibnu maskawaih dalam karyanya menuju kesempurnaan akhlak menyebutkan tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut :⁷

- a. Tahdzib al Akhlaq (Pendidikan Moral), bertujuan menanamkan dalam diri kita kualitas-kualitas moral dan melaksanakannya dalam tindakan-tindakan utama secara spontan. Dalam melaksanakan yang demikian, pertama-tama harus diselidiki sifat, kesempurnaan, daya dan tujuan jiwa seperti yang dikaji dalam psikologi.

⁶ Imam Suraji, *Etika*, hlm 13

⁷ Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 14

- b. Dalam karyanya Tahdzib al Akhlaq merupakan uraian suatu aliran akhlak yang materi-materinya ada yang berasal dari konsep-konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya. Ia terutama ditujukan untuk memberikan bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak tersesat dan umur mereka tidak disia-siakan.
- c. Pemahaman terhadap langkah-langkah yang harus dilalui sampai manusia mencapai akhlak yang sempurna. Landasan utama yang harus dilalui adalah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sebelum mengisinya dengan sifat-sifat umum. Karena itu, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini adalah juga merupakan tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan mulia.

Selain tujuan tersebut diatas, manfaat lain yang dapat diambil oleh seseorang apabila ia mempelajari ilmu akhlak dengan sungguh-sungguh, antara lain :⁸

1. Kemajuan di Bidang Rohani

Kemajuan dalam bidang rohani atau mental spiritual merupakan salah satu tujuan dari ilmu akhlak. Ilmu akhlak gambaran tentang apa yang menjadi tujuan hidup manusia dan bagaimana seharusnya manusia bertindak, agar ia tetap berada pada jalan yang baik dan benar untuk sampai kepada tujuan yang diinginkan. Dengan pengetahuan tersebut seseorang diharapkan dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, atau mana yang benar dan mana yang salah.

⁸ Imam Suraji, *Etika.*, hlm. 14-16

Dengan adanya kemampuan tersebut apabila seseorang melakukan perbuatan suatu perbuatan, maka perbuatan tersebut diharapkan telah dipertimbangkan dengan cermat dan sungguh-sungguh sehingga sadar akan perbuatannya dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari tindakannya. Dengan demikian mengetahui aturan-aturan tentang baik atau buruknya suatu tindakan yang digariskan dalam ilmu akhlak sangat dianjurkan. Kesadaran manusia dalam bertindak dan perilaku maka akan menimbulkan perbuatan yang baik karena perbuatan dilakukan dengan pemikiran yang dilakukan oleh jiwa dan kemudian dikontrol oleh pikiran dan dilaksanakan oleh raga manusia tersebut. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan koordinasi penuh seluruh komponen pembentuk manusia maka yang muncul yaitu perbuatan-perbuatan baik yang dalam istilah Islam lebih kita kenal dengan akhlak islami.

2. Dorongan Kepada Kebaikan

Ilmu akhlak masuk dalam kelompok ilmu normatif. Sebagai ilmu normatif ilmu akhlak tidak sekedar memberitahukan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga mengarahkan dan mendorong manusia untuk selalu berusaha berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk agar dapat mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dorongan ini sangat penting agar seseorang selalu berusaha memiliki akhlak yang baik dan terhindar dari akhlak yang tercela sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Untuk dapat mengarahkan manusia kepada perilaku yang baik, maka Allah mengutus nabi Muhammad SAW ke dunia, agar dapat dijadikan sebagai contoh oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari karena rasul diciptakan untuk menyempurnakan akhlak manusia.

3. Kesempurnaan Iman

Iman merupakan suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk selalu berakhlak mulia dan memelihara manusia dari akhlak yang buruk dan tercela. Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak, sebab akhlak adalah manifestasi dari iman yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu orang yang beriman dengan sungguh-sungguh pasti akan memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya iman seseorang dipandang tidak sungguh-sungguh apabila akhlaknya buruk. Iman yang ada pada manusia dapat naik turun. Untuk dapat meningkatkan iman yang dimiliki oleh seseorang, maka orang tersebut harus menjaganya dengan sungguh-sungguh. Caranya antara lain dengan mengetahui atau mempelajari ketentuan-ketentuan tentang baik dan buruknya suatu perbuatan dan kemudian mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi hubungan antara akhlak dengan iman adalah sangat erat, saling berkait, saling mengisi dan tidak dapat dipisahkan, karena iman adalah buah dari iman yang dimiliki oleh seseorang.

B. Pendidikan Akhlak Islami sebagai Modal Awal Pendidikan Islam

a. Pentingnya Pembentukan Akhlak Islami

Pendidikan adalah sebuah proses pengejaran ilmu pengetahuan atau pendidikan dapat diartikan perkembangan pemikiran, apakah itu keterampilan atau kebaikan atau karakteristik lain yang membuat manusia menyadari prinsip-prinsip akhir yang dianggap yang paling baik bagi manusia, dan tugas pendidikan adalah membantu manusia mencapai tujuan itu.

Bentuk-bentuk pendidikan, manfaat dan pentingnya serta interelasinya diterapkan dengan mengacu pada sumbangan yang diberikan pengetahuan pada yang terbaik. Definisi dan dasar kebenaran pendidikan didasarkan pada

sifat dan pentingnya pengetahuan itu sendiri dan bukan pada kesenangan murid, tuntutan atau permintaan masyarakat ataupun perilaku para politikus.⁹

Kedudukan dan martabat seseorang dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sangat ditentukan oleh kepribadian dan tingkah lakunya (akhlaknya). Kepribadian dan tingkah laku seseorang bukan merupakan suatu yang dibawa sejak lahir (diwariskan), tetapi sesuatu yang muncul kemudian. Sebagai suatu yang muncul kemudian maka tingkah laku dan kepribadian yang ada pada diri seseorang harus dibentuk dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Proses pembentukan tingkah laku dan kepribadian memerlukan waktu yang lama, oleh karena itu proses pembentukannya harus sudah dimulai sejak anak lahir ke dunia. Kepribadian dan tingkah laku seseorang bukan merupakan sesuatu yang bersifat tetap, tetapi sesuatu yang dapat berubah karena terpengaruh oleh berbagai keadaan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu apabila kepribadian dan tingkah laku seseorang sudah terbentuk, maka tingkah laku dan kepribadian tersebut tidak boleh dibiarkan, tetapi harus dijaga dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Caranya dengan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus.¹⁰

Beberapa penjelasan di atas telah disebutkan mengapa bidang yang satu ini (pembinaan karakter/akhlak) dianggap sebagai bidang yang terbaik ketimbang bidang lain, yaitu bidang yang difokuskan pada pengarahan tingkah laku manusia agar baik. Manusia merupakan benda alam yang paling mulia. Namun bila dia tidak melakukan tindakan yang khas pada substansinya, maka dia menjadi seekor kuda yang jika tidak lagi berperilaku kuda, digunakan persis seperti keledai untuk membawa muatan, dan kalau begini lebih baik mati ketimbang hidup. Sebab itu, tentu saja bidang karakter ini yang bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga dia

⁹ Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : Temprint, 1989), hlm 27

¹⁰ Imam Suraji, *Etika*, hlm. 237

berperilaku terpuji, sempurna sesuai substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela, dan tentunya orang yang ada dalam derajat ini dikutuk Allah SWT dan merasakan adzab neraka yang pedih tentu saja bidang karakter ini adalah yang terbaik dan paling mulia.¹¹

Untuk dapat membentuk tingkah laku dan kepribadian yang baik, seseorang harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk sejak kecil, walaupun ia belum tahu makna dari kebiasaan tersebut. Hal ini penting karena pada saat anak telah memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk, maka ia sendiri telah terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk. Dengan demikian pada saat dewasa, seseorang diharapkan telah mengetahui dan memahami akhlak yang terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah). Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan mampu menghiasi diri dengan sifat, sikap dan tingkah laku (akhlak) yang terpuji dan dapat menghindarkan diri dari sikap dan tingkah laku tercela.

b. Macam-Macam Akhlak

1. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji (akhlak mahmudah) yang diharapkan dapat diketahui, dipahami dan dimiliki oleh setiap muslim jumlahnya cukup banyak. Akan tetapi karena keterbatasan yang ada maka skripsi ini tidak menguraikan semua sifat terpuji yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok akhlak yang terpuji, tetapi hanya menguraikan beberapa sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim yaitu :

a). Amanah

¹¹ Ibn Maskawaih, *Menuju..*, hlm. 60-61

Amanah secara bahasa berarti kejujuran, kesetiaan dan kepercayaan. Sedang istilah amanah adalah sifat, sikap dan perbuatan seseorang yang terpercaya atau jujur dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang dibebankan di atas pundaknya. Orang yang memiliki amanah disebut al amin yang berarti orang yang dapat dipercaya, orang yang jujur atau orang yang setia. Sifat amanah harus dimiliki oleh setiap muslim.¹² Dalam Islam kita mengenal cirri-ciri orang munafik ada tiga yaitu apabila dia berkata perkataannya adalah dusta atau bohong, apabila berjanji dia mengingkari dan apabila dia diberikan amanat maka dia akan mengkhianatinya. Oleh sebab itu maka Islam memerintahkan kita untuk menjadi manusia yang amanah karena sifat ini termasuk dalam akhlak nabi.

Sifat amanah erat sekali hubungannya dengan iman. Seseorang beriman pasti dapat memegang teguh amanah, sebab amanah merupakan salah satu dari tujuh sifat yang menjadi tanda orang yang beriman. Adapun bentuk-bentuk amanah yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan oleh setiap muslim jumlahnya cukup banyak antara lain, jabatan/ pekerjaan, harta kekayaan, istri, anak, keluarga dan lain sebagainya.¹³ Manusia yang amanah maka dalam menjalankan kehidupannya akan selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits nabi.

b). Bersikap Kearifan

Bagian-bagian dari sifat kearifan adalah pandai, ingat, berpikir, cepat memahami dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah. Bagian-bagian yang telah disebutkan tadi merupakan persiapan yang positif dalam rangka mencapai

¹² Imam Suraji, *Etika*, hlm. 238

¹³ Imam Suraji, *Etika*, hlm. 239-240

kearifan. Agar dapat menangkap esensi bagian-bagian ini kita harus merujuk ke batasan-batasannya, karena dengan mengetahui batasan-batasan, maka kita memahami esensi dari hal-hal yang tengah kita upayakan yang selalu konstan. Inilah yang disebut pengetahuan demonstratif yang tidak berubah, yang tidak bisa dirusak keraguan. Karena kebajikan yang pada esensinya merupakan kebajikan, dalam kondisi apapun tidak akan berubah menjadi bukan kebajikan, begitu juga pengetahuan tentangnya (selalu sama dan tidak pernah berubah).

- 1). Pandai (al dzaka); merupakan cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan-kesimpulan itu dipahami orang lain.
 - 2). Ingat (al dzikru) adalah menetapkan gambaran tentang apa yang telah diserap jiwa atau imajinasi.
 - 3). Berpikir (al ta'aqul) adalah upaya mencocokkan obyek-obyek yang dikaji oleh jiwa dengan keadaan sebenarnya dari obyek-obyek ini.
 - 4). Kejernihan pikiran (shafau al dzihni) merupakan kesiapan jiwa untuk menyimpulkan apa saja yang dikehendaki.
 - 5). Ketajaman dan kekuatan otak (jaudat al dzihni) adalah kemampuan jiwa untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat.
 - 6). Kemampuan belajar dengan mudah (suhulat al ta'alim) adalah kekuatan jiwa serta ketajaman dalam memahami sesuatu yang dengan kemampuan ini maka dapat dipahami masalah-masalah teoritis.
- c). Bagian-bagian sikap sederhana

Keutamaan-keutamaan yang ada di bawah sikap sederhana ini mencakup : sabar, dermawan, loyal, disiplin diri, optimis.

- 1). Sabar adalah tegarnya diri terhadap gempuran hawa nafsu, sehingga tidak terjebak busuknya kenikmatan duniawi.

- 2). Dermawan (al sakha') adalah kecenderungan untuk berada di tengah dalam soal memberi. Maksudnya, menyedekahkan harta seperlunya kepada yang berhak menerimanya.¹⁴ Sikap dermawan ini terutama meliputi banyak bagian, diantaranya yaitu :¹⁵
 - i. Reli (al nail) adalah bergembira hati dalam berbuat baik dan suka pada perbuatan itu.
 - ii. Berbakti (al muwasah) adalah menolong teman atau orang yang berhak ditolong, dan memberi mereka uang dan makan.
 - 3). Loyal (al damatsah) adalah sikap jiwa yang tunduk pada hal-hal yang terpuji serta bersemangat mencapai kebaikan.
 - 4). Disiplin diri (al intizham) adalah kondisi jiwa yang membuat jiwa menilai segalanya dengan benar dan menatanya dengan benar.
 - 5). Optimis atau berpengharapan baik (husn al huda) merupakan keinginan melengkapi jiwa dengan moral yang mulia.
- d). Bagian-bagian sikap berani
- Kebajikan yang menjadi bagian dari berani ini adalah : tegar, tabah, ulet.
- 1). Tegar (al najdah) adalah kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan hingga pemilik sikap ini tidak lagi dilanda kegelisahan.
 - 2). Tabah merupakan kebajikan jiwa yang membuat seseorang mencapai ketenangan jiwa, tidak mudah dirasuki bisikan-bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan, dan tidak mudah dan tidak cepat dilanda marah.

¹⁴ Ibn Maskawaih, *Menuju..*, hlm. 46-47

¹⁵ Ibn Maskawaih, *Menuju..*, hlm. 48-49

3). Ulet dalam bekerja (ihtimal al kaddi) adalah kekuatan jiwa yang menggunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik.¹⁶

Sifat lain yang terkait dengan keberanian adalah kesetiaan. Dalam bentuk apapun, kesetiaan sangat membutuhkan keberanian. Dan di sisi lain kesetiaan adalah penyumbang terbesar tumbuhnya keberanian. Orang yang setia terhadap sesuatu akan tumbuh keberaniannya untuk membela dan melakukan perlindungan. Dengan modal kemampuan yang terbatas sekalipun, orang setia tetap akan nekat untuk melakukan perlawanan terhadap bahaya yang mengancam kesetiannya.¹⁷

2. Akhlak Tercela

Akhlak tercela (mazmumah) yang diharapkan dapat diketahui dan dihindari oleh setiap muslim jumlahnya banyak. Akan tetapi karena keterbatasan yang ada, maka skripsi ini tidak akan menguraikan semua sifat-sifat tersebut, tetapi hanya menguraikan sifat tercela yang betul-betul harus di jauhi karena sangat merusak kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi dan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya yaitu :

a). Ghibah

Ghibah secara bahasa berarti menggunjing atau mengumpat. Ghibah menurut istilah adalah menyebut-nyebutkan keadaan seseorang (kekurangan, kejelekan, cacat dan lain sebagainya dihadapan orang lain pada saat yang bersangkutan tidak ada. Apabila yang bersangkutan mendengar, ia akan merasa tidak senang dengan ucapan

¹⁶ Ibn Maskawaih, *Menuju..*, hlm. 48

¹⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2010), hlm. 46-47

tersebut. Ghibah sering dilakukan oleh seseorang tanpa disadari pada saat sedang berkumpul dengan orang lain.¹⁸

b). Riya'

Riya' adalah sifat iri terhadap orang lain. Tidak suka melihat orang lain mendapatkan kesenangan, riya' merupakan penyakit hati jika tidak di perangi maka bisa berbahaya. Sifat riya harus diperkenalkan kepada anak sejak dini karena dalam pergaulan, pada anak-anak sering terjadi sifat iri pada teman yang lain.

Rasulullah saw. bersabda :

إن أخوف ما أخاف عليكم الشرك الأصغر الرياء، يقول الله يوم القيامة إذا جزي بالناس بأعمالهم: اذهبوا إلى الذين كنتم تراءون في الدنيا فانظروا هل تجدون عندهم جزاء

Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah syirik yang paling kecil, yaitu riya. Karena Allah swt. akan berfirman pada hari Kiamat ketika Dia memberikan balasan kepada manusia atas amal-amal mereka, sebagai berikut. Pergilah kepada orang-orang yang kalian jadikan tujuan kalian dalam beramal di dunia, apakah mereka akan memberikan balasan kepada kalian ?” (HR. Ahmad)

c). Dusta

Dusta atau bohong adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, atau menyatakan adanya sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Pernyataan tersebut dapat berupa perkataan, tulisan atau perbuatan. Dusta merupakan suatu akhlak yang buruk dan induk dari macam-macam akhlak buruk lainnya.

Bentuk-bentuk kebohongan yang sering dilakukan oleh seseorang adalah; tidak sesuainya perkataan dengan perbuatan atau dengan kata hatinya (munafiq), menyalahi janji yang telah diucapkan,

¹⁸ Imam Suraji, *Etika.*, hlm. 271

memberikan kesaksian palsu, membesar-besarkan sesuatu dalam pembicaraan, menaikkan harga pembelian untuk keuntungan pribadi (mark up), memuji orang secara berlebih-lebihan agar disenangi (menjilat) dan lain sebagainya. Dusta sangat merugikan masyarakat dan orang yang berdusta itu sendiri. Seseorang yang berdusta pada umumnya berusaha menutupi kedustaannya dengan kedustaan yang lain.¹⁹

d). Marah

Marah adalah reaksi jiwa terhadap sesuatu yang tidak disenanginya. Marah merupakan salah satu sifat yang dimiliki manusia. Akan tetapi marah harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya, karena kemarahan yang tidak terkendali dapat menghilangkan akal sehat yang dimiliki oleh seseorang. Apabila kemarahan pada diri seseorang tidak terkendali, maka orang tersebut akan kehilangan kemampuan yang dapat digunakan untuk membedakan hal-hal yang baik dan buruk atau hal yang benar dan salah dalam tindakan yang dilakukannya.²⁰

e). Bakhil

Bakhil secara bahasa berarti kikir. Sedangkan secara istilah bakhil adalah sifat yang enggan mengeluarkan harta atau pengeluaran dalam bentuk lazimnya untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima. Bakhil tidak hanya dalam harta, tetapi juga dalam ilmu dan tenaga. Sedangkan obyeknya bisa diri sendiri, keluarga, ataupun masyarakat. Sifat bakhil atau kikir dapat merusak persaudaraan,

¹⁹ Imam Suraji, *Etika*, hlm. 277

²⁰ Imam Suraji, *Etika*, hlm. 279

menimbulkan kebencian dan kesukaran bagi dirinya sendiri, menghambat pembangunan masyarakat dan lain sebagainya.²¹

C. Pendidikan Akhlak Islami Sebagai Pijakan Menuju Insan Kamil

Tujuan pendidikan seharusnya mempersiapkan individu untuk cakap dalam kehidupannya di tengah seluruh perubahan dan kemungkinan perkembangan zaman.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2004, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan tujuan pendidikan Nasional adalah : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²²

Konsep insan kamil , oleh beberapa teoritis Filsafat Pendidikan Islam, telah dirujuk menjadi tujuan pendidikan. Hampir semua ilmuwan Islam menjadikan gagasan ini sebagai tujuan puncak pendidikan Islam. Karena itu model pendidikan kesalehan sosial ini pun hendak mencoba mendialogkan tujuan insan kamil dengan subjek kesalehan.²³

Yang dimaksudkan dengan insan saleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Yang dimaksud dengan pembentukan insan saleh yaitu pengembangan manusia yang menyembah dan bertakwa kepada Allah “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku”

²¹ Imam Suraji, *Etika*, hlm. 287

²² Kementerian Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : tt, 2003), hlm. 3

²³ Bambang Q Aness, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Aqur'an*, (Bandung : Simbiosis, 2009), 49-50

(QS. 51 :56), manusia yang penuh keimanan dan takwa, berhubung dengan Allah memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingkah laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasul SAW dalam pikiran dan perbuatannya.

Insan saleh beriman dengan mendalam bahwa ia adalah khalifah di bumi. Ia mempunyai risalah ketuhanan yang harus dilaksanakannya oleh sebab itu ia selalu menuju kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu hanya untuk Allah saja. Salah satu aspek kesempurnaan itu adalah akhlak yang mulia, sebab Rasul SAW bersabda “Aku diutus hanya untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia.”

Diantara insan yang saleh dalam Islam adalah harga diri, perikemanusiaan, kesucian, kasih sayang, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamisme, dan tanggung jawab. Ia memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang mungkar. Ia juga bersifat benar, jujur, ikhlas, memiliki rasa keindahan dan memiliki keseimbangan :

1. Pada kepribadiannya; suatu aspek tidak melebihi aspek yang lain. Jasad, jiwa, akal dan roh semuanya bertumbuh dan pertumbuhannya terpadu.
2. Ia memakmurkan dunia dan mengeluarkan hasilnya. Ia menggunakan kekayaan yang ada di dunia itu tanpa itu menggangukannya untuk mencapai tujuan asalnya yaitu kebahagiaan akhirat. Itu sebabnya ia percaya akan kehidupan dunia, tetapi di samping itu ada kehidupan yang kekal yang tidak boleh dilupakan. Keseimbangan inilah yang membedakan antara orang Islam dari yang lain:
 - a) Insan saleh dalam bahasa terbuka kepada jagat raya, merasa bahwa ia sebagian yang tidak terpisahkan daripadanya, dan senantiasa mencari rahasia dan hikmahnya.
 - b) Ia bekerja sebab kerja itu pada dasarnya tidak hanya bertujuan mencari rizki.

- c) Dalam ibadahnya kepada Allah ia merasa berdikari, kuat dan kukuh sebab ia wujudnya bergantung pada Allah. Kekuatannya tidak bergantung pada keluarga, keturunan, pangkat atau masyarakat. Ia bergantung pada dirinya yang nota bene mendapat petunjuk dari Allah SWT.
- d) Ia seorang yang memiliki kecenderungan sosial mencintai dan menyayangi orang lain.²⁴

Al-Qur'an sebenarnya memiliki istilah yang lebih konkret daripada insan kamil atau insan saleh yang secara verbal tidak disebutkan Al-Qur'an. Istilah itu adalah *ulul albab*. Adapun ciri-ciri insan kamil adalah sebagai berikut :²⁵

Tanda *pertama*, bersungguh-sungguh mencari ilmu termasuk juga bersungguh-sungguh menafakuri dan menasyakuri ciptaan Allah.

Tanda *kedua*, mampu memisahkan yang jelek dari diri yang baik walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang.

Tanda *ketiga*, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi, atau dalil yang dikemukakan orang lain.

Tanda *keempat*, bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan peringatan kepada masyarakat. Diancamnya masyarakat, diperingatkannya mereka kalau terjadi ketimpangan dan diprotesnya kalau terdapat ketidakadilan. Dia tidak duduk berpangku tangan di laboratorium, dia tidak hanya terbenam dalam buku-buku perpustakaan, dia tampil dihadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah-tengah masyarakat.

Tanda *kelima*, tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah.

²⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta : Radar Jaya Off Set, 1988), hlm. 137-139

²⁵ Bambang Q Aness, *Pendidikan Karakter*, hlm. 52-54

Dari pemaparan ciri dia atas jelas bahwa untuk pencapaian insan kamil haruslah dimilikinya akhlak yang mulia, karena akhlak pada hakikatnya merupakan ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Apabila seseorang itu baik maka akan baik pula hakikat kehidupannya, sebaliknya apabila akhlaknya buruk, maka buruk pulalah hakikat kehidupannya. Dengan demikian apabila seseorang memiliki akhlak yang baik kemungkinan besar ia akan disenangi dan dihormati oleh orang banyak, sehingga akan memudahkan kehidupannya.

Dengan akhlak yang baik, kehidupan individu dan masyarakat menjadi tertib, teratur sehingga akan melahirkan ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan. Apabila masing-masing individu yang ada dalam masyarakat memiliki akhlak yang baik, maka akan baik pulalah masyarakat itu secara keseluruhan. Sebab kebaikan dan kebahagiaan masyarakat sangat ditentukan oleh akhlak warganya.²⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan asas dalam perwujudan kebahagiaan hidup. Karena kebahagiaan hanya akan terwujud apabila dalam kehidupan sehari-hari dapat terjalin hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya dan antara manusia dengan manusia yang lain.

²⁶ Imam Suraji, *Etika.*, hlm. 135